

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, desain penelitian dan pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, prosedur penelitian, kredibilitas penelitian dan isu etik dalam penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengkaji makna spiritualitas bagi dosen dalam menjalankan peran dosen sebagai pendidik profesional. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menggali secara komprehensif informasi dari para partisipan (Hammarberg et al., 2016). Secara menyeluruh membantu dalam memahami motivasi di balik tindakan, emosi, dan ide (Sutton & Austin, 2015), spiritualitas memiliki peran identitas dan praktek dosen sebagai pendidik profesional, serta implikasinya terhadap lingkungan pendidikan tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2013), penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena tertentu.

Fokus penelitian ini terletak pada makna hidup dosen terkait spiritualitas dalam konteks profesi mereka sebagai pendidik di perguruan tinggi. Secara spesifik, penelitian akan menyelidiki bagaimana dosen memaknai dan mengekspresikan spiritualitas mereka dalam lingkungan akademik. Peneliti akan mengeksplorasi cara dosen menemukan sumber nilai dan makna yang melampaui diri mereka sendiri dalam konteks pekerjaan, serta bagaimana mereka memahami dan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini akan menggali kesadaran batin dosen dan pengaruhnya terhadap interaksi mereka dengan mahasiswa, kolega, dan institusi akademik. Perhatian khusus akan diberikan pada proses integrasi antara dimensi spiritual dan identitas profesional dosen, termasuk bagaimana mereka menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan dan tanggung jawab profesi.

Penelitian juga akan menelaah pengaruh spiritualitas terhadap pendekatan pengajaran dosen, cara mereka mengambil keputusan etis dalam konteks akademik, dan strategi mereka dalam mengatasi tantangan serta dilema moral dalam profesi.

Melalui desain fenomenologi ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap esensi spiritualitas para dosen, bagaimana mereka memaknai spiritualitas dalam konteks profesi mereka, serta bagaimana spiritualitas tersebut mempengaruhi praktik pengajaran dan interaksi mereka dengan mahasiswa dan kolega.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan studi. Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* yang bersifat heterogen, dengan fokus pada tenaga pengajar di institusi pendidikan tinggi yang dapat memberikan informasi mendalam tentang spiritualitas mereka sebagai dosen.

Proses pemilihan partisipan dimulai dengan penetapan kriteria inklusi yang spesifik. Peneliti mencari dosen yang telah mengajar lebih dari 5 tahun, memiliki spiritualitas dalam kehidupan mereka, dan bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa partisipan dapat memberikan data yang relevan dan kaya akan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih individu yang dianggap paling tepat untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini memastikan bahwa partisipan yang terlibat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Sejalan dengan itu, pendekatan *heterogenitas sampling* diterapkan untuk mencerminkan keragaman dalam populasi dosen. Peneliti secara sengaja memilih partisipan dari beragam gender, yang mencakup dua perempuan dan satu laki-laki, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan representatif.

Dalam proses rekrutmen, peneliti menghubungi calon partisipan secara pribadi. Setelah melakukan *screening* awal, peneliti menjelaskan secara rinci tujuan penelitian dan proses yang akan dilalui. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

calon partisipan memahami sepenuhnya implikasi dari keterlibatan mereka dalam penelitian.

Studi ini akhirnya melibatkan tiga orang partisipan. Jumlah ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman masing-masing individu, sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang menekankan pada kedalaman dan kekayaan data. Untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi privasi, identitas asli partisipan tidak diungkapkan. Sebagai gantinya, mereka diberi pseudonim: Ibu Yanti dan Ibu Erna untuk partisipan perempuan, serta Bapak Hasbi untuk partisipan laki-laki.

Penting untuk dicatat bahwa proses pemilihan partisipan ini bersifat fleksibel. Peneliti mempertahankan kemungkinan untuk menyesuaikan kriteria atau menambah partisipan jika diperlukan untuk mencapai saturasi data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terus mengevaluasi kecukupan data yang diperoleh dan melakukan penyesuaian seperlunya selama proses penelitian berlangsung.

Dengan metode pemilihan partisipan yang cermat ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, yang dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang spiritualitas dosen dalam konteks profesi mereka sebagai pendidik di perguruan tinggi.

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing partisipan, yang tersebar di dua kota di Jawa Barat: Bandung dan Bekasi. Dua orang partisipan berdomisili di Bandung, sementara satu partisipan lainnya bertempat tinggal di Bekasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang cermat untuk memastikan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh.

Rumah partisipan dipilih sebagai lokasi penelitian dengan tujuan utama menciptakan suasana yang nyaman dan familiar bagi mereka. Dalam konteks penelitian fenomenologi, kenyamanan ini sangat penting untuk memfasilitasi keterbukaan dan kedalaman berbagi pengalaman. Dengan melakukan penelitian di lingkungan yang akrab bagi partisipan, peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih autentik dan mendalam.

Distribusi geografis partisipan di dua kota yang berbeda, Bandung dan Bekasi. Perbedaan karakteristik kedua kota tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam, memperkaya data penelitian. Selain itu, kedua kota ini dipilih dengan mempertimbangkan aksesibilitas peneliti. Bandung dan Bekasi memiliki infrastruktur transportasi yang memadai, memudahkan mobilitas peneliti untuk melakukan kunjungan dan wawancara langsung.

Pelaksanaan penelitian di rumah partisipan juga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung konteks lingkungan tempat tinggal mereka. Observasi ini dapat memberikan wawasan tambahan yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pengalaman partisipan terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, lokasi rumah memberi fleksibilitas dalam penjadwalan wawancara, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dengan kesediaan waktu masing-masing partisipan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti akan melakukan koordinasi yang cermat dengan setiap partisipan. Ini mencakup penentuan waktu yang tepat untuk wawancara dan memastikan kesiapan tempat yang kondusif di masing-masing lokasi. Dalam proses ini, peneliti akan memperhatikan dengan seksama aspek privasi dan keamanan data, mengingat sensitivitas informasi yang mungkin dibagikan selama wawancara.

Dengan pendekatan yang cermat dalam pemilihan dan persiapan lokasi penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memfasilitasi pengumpulan data yang mendalam dan autentik. Strategi ini sejalan dengan prinsip penelitian fenomenologi yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup partisipan, sambil tetap mempertimbangkan kenyamanan dan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada pemaknaan hidup dosen terkait spiritualitas dalam konteks profesi mereka sebagai pendidik di perguruan tinggi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek-aspek spesifik dari pengalaman spiritual dosen yang berkaitan langsung dengan peran profesional mereka.

Secara khusus, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana dosen memaknai dan mengekspresikan spiritualitas mereka dalam lingkungan akademik. Fokus akan diberikan pada cara dosen menemukan sumber nilai dan makna yang melampaui diri mereka sendiri dalam konteks pekerjaan mereka, serta bagaimana mereka memahami dan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi kesadaran batin dosen dan bagaimana hal ini memengaruhi interaksi mereka dengan mahasiswa, kolega, dan institusi akademik. Perhatian khusus akan diberikan pada proses integrasi antara dimensi spiritual dan identitas profesional dosen, termasuk bagaimana mereka menyelaraskan nilai-nilai spiritualitas dengan tuntutan dan tanggung jawab profesi mereka.

Penelitian ini juga akan memusatkan perhatian pada dampak spiritualitas terhadap pendekatan pengajaran dosen, cara mereka mengambil keputusan etis dalam konteks akademik, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan dan dilema moral dalam profesi mereka. Dengan demikian, fokus penelitian ini mencakup berbagai aspek spiritualitas dosen yang secara langsung berkaitan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik profesional di perguruan tinggi.

3.4 Pengumpulan Data

Penelitian fenomenologi ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna spiritualitas dosen dalam menjalankan peran sebagai pendidik profesional. Selain wawancara, peneliti juga memanfaatkan teknik pengumpulan data pendukung untuk memperkaya dan memvalidasi informasi yang diperoleh. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang merupakan metode kunci dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 2013). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan durasi 60-90 menit per sesi di rumah masing-masing partisipan di Bandung dan Bekasi, menggunakan panduan wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam tentang pengalaman personal dan pemaknaan spiritualitas partisipan.

Dalam pelaksanaan wawancara, perangkat telepon genggam dimanfaatkan sebagai instrumen untuk merekam suara. Perangkat *mobile* ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan percakapan secara audio selama proses pengumpulan data berlangsung. Penggunaan teknologi portabel ini memudahkan peneliti dalam menyimpan dan mengakses kembali informasi yang diperoleh dari para partisipan selama sesi wawancara. Proses wawancara dilakukan setelah peneliti menanyakan kesediaannya kepada masing-masing dosen sebagai partisipan untuk kesediaannya dimintain keterangan diwawancarai. Wawancara dilakukan secara luring atau tatap muka langsung antara partisipan dan peneliti di kediaman partisipan sesuai kesepakatan dengan partisipan sebelumnya.

Guna memperlancar proses wawancara dengan partisipan, peneliti telah menyusun sebuah panduan wawancara. Panduan ini terdiri dari 4 pertanyaan mengenai latar belakang partisipan dan 12 pertanyaan utama yang bertujuan mengeksplorasi aspek spiritualitas dosen dalam perannya sebagai pendidik profesional. Selain pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan tambahan yang muncul secara spontan, disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan informasi terkait pengalaman spiritual dosen sebagai pendidik profesional. Untuk memudahkan pengumpulan dan pengolahan data, peneliti memanfaatkan alat perekam pada ponsel. Hal ini memungkinkan penyimpanan hasil wawancara secara akurat dan mempermudah proses analisis data selanjutnya. Berikut ini adalah garis besar pedoman wawancara yang telah disusun untuk penelitian ini:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Pengalaman Spiritualitas Dosen sebagai Pendidik Profesional

PEDOMAN WAWANCARA PENGALAMAN SPIRITUALITAS DOSEN SEBAGAI PENDIDIK PROFESIONAL	
A. Identitas Informan	
Nama	:
Jenis Kelamin	:
B. Pelaksanaan Wawancara	

Hari/Tanggal :
Waktu :
Lokasi :

C. Pokok Pertanyaan Wawancara

Latar Belakang Partisipan	Deskripsi Jawaban
Sudah berapa lama Bapak/Ibu berprofesi sebagai Dosen?	
Apakah orangtua Bapak/Ibu juga berprofesi Dosen?	
Kegiatan Bapak/Ibu yang berkaitan dengan akademik	
Kegiatan Bapak/Ibu yang berkaitan dengan non-akademik	

Tujuan Wawancara	Pertanyaan Wawancara	Deskripsi Jawaban
Mengeksplorasi biografi dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi	1. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu menjadi dosen?	
	2. Apa yang membuat Bapak/Ibu memilih menjadi dosen?	
	3. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk memilih profesi ini?	
	4. Bagaimana dari pengalaman Bapak/Ibu mempersiapkan untuk menjadi dosen, misalnya dalam pendidikan dan pelatihan?	
Menggali pemahaman terkait spiritulitas dalam pekerjaan dan kehidupan mereka sebagai pendidik.	1. Bagaimana Bapak/Ibu mendeskripsikan spiritualitas?	
	2. Seberapa pentingkah spiritulitas bagi Bapak/Ibu	

	dalam kehidupan Bapak/Ibu secara keseluruhan?	
	3. Bagaimana spiritulitas Bapak/Ibu berkembang selama menjadi dosen?	
Mengeksplorasi dinamika pengalaman spiritulitas dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi.	1. Bagaimana pengalaman spiritualitas Bapak/Ibu mempengaruhi interaksi dengan mahasiswa?	
	2. Bagaimana pengalaman spiritualitas Bapak/Ibu mempengaruhi pemahaman Bapak/Ibu tentang peran Bapak/Ibu sebagai dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi?	
Menggali upaya pengalaman dosen dalam menghadapi tantangan dan tuntutan sebagai pendidik.	1. Bagaimana pengalaman spiritualitas Bapak/Ibu membantu Bapak/Ibu dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang dihadapi dalam pekerjaan Bapak/Ibu?	
Mengeksplorasi manfaat dan hambatan dari spiritualitas dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme sebagai pendidik.	1. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai pengalaman spiritulitas sebagai dosen?	
	2. Bagaimana pengalaman spiritualitas Bapak/Ibu untuk membantu Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas sebagai pendidik profesional?	

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Fenomenologis Interpretif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009) untuk menganalisis data. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka, sesuai dengan tujuan studi untuk mendalami spiritualitas dosen sebagai pendidik profesional.

3.5.1 Transkripsi Data

Dalam tahap ini, peneliti mengubah rekaman wawancara menjadi teks tertulis. Proses ini dilakukan dengan sangat teliti untuk memastikan akurasi data.

Tabel 3.2 Contoh Transkrip

Pembicara	Transkrip
Pewawancara	Sudah berapa lama Ibu berprofesi sebagai Dosen?
Partisipan	Dari tahun 2005 dan sekarang tahun 2024, jadi 19 tahun.

3.5.2 Mengidentifikasi Tema-tema Awal (Pengkodean)

Setelah membaca transkrip, peneliti mulai mengidentifikasi tema-tema awal dari data yang tersedia. Peneliti berfokus kepada deskripsi pengalaman para partisipan dan pengertian mereka tentang spiritualitas dalam konteks profesi mereka sebagai dosen dan pendidik profesional.

Tabel 3.3 Contoh Mengidentifikasi Tema-tema Awal

Transkrip Wawancara	Tema Awal
<p><i>“Da ibumah ngajarnya dari SMP kelas 1.. udah ngajar privat anak. Ya abis SD, kelas 1 SMP itu udah ngajar, ngajar di masjid terus ngajar privat ke rumah, ngajarin ngaji dari SMP. Kebayang ngga sii (sambil tertawa) dari 12 tahun, 13 tahun udah ngajarin.. dan ngajarin dulu mah, ya ngajar kan ngga di gaji di bayar ngga ada. Kayak ke masjid, ngajar anak-anak kecil. Terus ke rumah-rumah.”</i></p> <p>(Wawancara Ibu Yanti, 26 Mei 2024)</p>	Pengalaman mengajar sejak usia muda
<p><i>“Maka, ibu bolak-balik Bandung-Jakarta, Bandung-Jakarta selama 20 tahun itu karena ngajar dan ngajar itu sebagai sebuah passion. Maka engga akan ada beban.”</i></p> <p>(Wawancara Ibu Erna, 13 Juli 2024)</p>	Dedikasi dalam profesi mengajar

3.5.3. Mengelompokkan Tema-tema

Setelah mengklasifikasikan tema-tema awal, kemudian peneliti mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori yang lebih umum. Proses ini membantu menyusun data dan mengidentifikasi pola yang lebih komprehensif dalam pengalaman spiritualitas dosen sebagai pendidik profesional.

Tabel 3.4 Contoh Mengelompokkan Tema-tema

Tema Awal	Kategori Tema Utama
Pengalaman mengajar sejak usia muda	Usia awal mengajar
Passion dalam mengajar	Dedikasi dalam profesi mengajar

3.5.4. Membuat Narasi untuk Setiap Tema

Untuk setiap tema utama, peneliti membuat narasi yang mendalam mengenai pengalaman dosen. Narasi ini didasarkan pada kutipan langsung dari transkrip wawancara, yang memberikan suara langsung kepada partisipan dan menambah konteks yang mendalam dan bermakna. Proses ini memastikan bahwa spiritualitas dosen sebagai pendidik profesional dijelaskan secara detail dan memberikan pandangan yang kaya tentang bagaimana spiritualitas terintegrasi dalam kehidupan akademik dan profesional mereka.

Tabel 3.5 Membuat Narasi untuk Setiap Tema

Kategori Tema Utama	Narasi
Usia awal mengajar	Ibu Yanti memulai pengalaman mengajarnya sejak usia yang sangat muda, yaitu saat masih duduk di bangku SMP kelas 1 (sekitar usia 12-13 tahun). Beliau mengajar berbagai jenis pelajaran, termasuk memberikan les privat dan mengajar mengaji. Lokasi mengajarnya bervariasi, mulai dari masjid hingga mengunjungi rumah-rumah murid. Yang menarik, pada masa awal mengajarnya, Ibu Yanti

	melakukan kegiatan ini tanpa mendapatkan bayaran atau gaji. Hal ini menunjukkan dedikasi dan passion beliau dalam bidang pendidikan sejak usia dini.
Passion dalam mengajar	Transkrip ini menggambarkan seorang guru bernama Ibu Erna yang telah menjalani rutinitas perjalanan antara Bandung dan Jakarta selama 20 tahun demi profesinya sebagai pengajar. Meskipun perjalanan bolak-balik ini bisa dianggap melelahkan, Ibu Erna melihatnya bukan sebagai beban karena mengajar adalah passionnya. Dedikasi Ibu Erna terhadap profesinya terlihat dari komitmen jangka panjangnya yang telah berlangsung selama dua dekade. Kecintaannya pada mengajar membuatnya rela melakukan perjalanan rutin antarkota, menunjukkan tingkat mobilitas kerja yang tinggi. Passion yang dimilikinya dalam mengajar menjadi kunci utama yang membuatnya mampu menjalani rutinitas ini tanpa merasa terbebani.

3.6. Validitas Penelitian

Validitas penelitian dalam studi fenomenologis “Makna Spiritualitas bagi Dosen dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik Profesional” merupakan aspek krusial untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan. Peneliti menerapkan beberapa strategi validitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan pengalaman dan perspektif partisipan,

meminimalkan bias peneliti, menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memungkinkan transferabilitas temuan ke konteks yang serupa. Pendekatan validitas yang digunakan mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman spiritual yang dieksplorasi, mengacu pada konsep *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Strategi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan refleksi peneliti. Triangulasi membantu dalam memverifikasi dan memperkaya data melalui penggunaan berbagai sumber dan metode, sementara refleksi peneliti memastikan kesadaran diri yang tinggi terhadap potensi bias dan pengaruh peneliti dalam proses penelitian.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian menggunakan dua pendekatan utama: triangulasi dan refleksi peneliti. Triangulasi membantu dalam memverifikasi dan memperkaya data melalui penggunaan berbagai sumber dan metode. Sementara itu, refleksi peneliti memastikan kesadaran diri yang tinggi terhadap potensi bias dan pengaruh peneliti dalam proses penelitian.

Melalui penerapan strategi validitas yang komprehensif, penelitian ini berusaha untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, nuansa, dan terpercaya tentang bagaimana dosen mengintegrasikan spiritualitas ke dalam identitas profesional dan praktik mengajar mereka. Pendekatan ini mengakui kompleksitas pengalaman spiritual sambil tetap menjaga standar rigor metodologis yang tinggi dalam penelitian kualitatif.

Validitas dalam penelitian ini bukan sekadar prosedur teknis, melainkan proses berkelanjutan yang melekat dalam setiap tahap penelitian, dari desain hingga pelaporan hasil. Dengan demikian, validitas menjadi jaminan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas pengalaman spiritual dosen dalam konteks profesi mereka sebagai pendidik.

3.6.1. Triangulasi

Pertama, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan temuan yang didapat melalui pengamatan langsung selama tahap pengumpulan data di lokasi penelitian. Sebagai contoh, peneliti membandingkan pernyataan dosen tentang praktik spiritual mereka dalam mengajar dengan

observasi langsung di lingkungan rumah mereka yang mungkin mencerminkan nilai-nilai spiritual tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi antara apa yang dikatakan partisipan dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, peneliti membandingkan data yang diperoleh menggunakan konsep-konsep terkait yang menunjang studi ini, khususnya teori mengenai dimensi spiritual dan kualitas profesional tenaga pengajar di perguruan tinggi. Misalnya, peneliti mengaitkan pengalaman spiritual dosen dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan konsep spiritualitas di tempat kerja. Hal ini membantu peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks yang lebih luas dan teoretis.

Setelah melakukan kedua pendekatan triangulasi tersebut, peneliti melaksanakan komparasi antara data yang diperoleh dari wawancara dengan catatan observasi lapangan. Proses ini membantu peneliti untuk memastikan konsistensi temuan dan mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

3.6.2. Member Check

Sebagai bagian dari proses validasi, peneliti melakukan member check. Langkah ini melibatkan pemberian transkrip wawancara kepada partisipan dan memperdengarkan kembali rekaman yang dibuat selama pengumpulan data. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa transkrip yang disusun oleh peneliti akurat dan sesuai dengan pernyataan partisipan. Selain itu, member check juga berfungsi untuk memastikan bahwa partisipan setuju dengan data yang akan dimasukkan dalam penelitian.

Sebagai contoh, setelah melakukan wawancara dengan seorang partisipan tentang bagaimana spiritualitas memengaruhi hubungan mereka dengan mahasiswa, peneliti memberikan transkrip wawancara kepada partisipan untuk diverifikasi. Salah satu kutipan yang diverifikasi adalah:

“Akhirnya memandang mahasiswa itu sama-sama manusia sehingga muncul generocity. Jadi, pengen numbuhin mahasiswa itu menjadi manusia. Maksudnya gini, level pada matureity ada tugas perkembangan pada mahasiswa

sebagai dewasa awal Ibu sebagai dewasa madya. Jadi, ada value untuk ngembangin untuk generose, generose itu kan perkembangan psikososial”

Melalui proses member check ini, peneliti memastikan bahwa interpretasi dan representasi pengalaman partisipan akurat dan sesuai dengan maksud mereka.

3.6.3. Refleksitas Peneliti

Dalam penelitian fenomenologis tentang “Makna Spiritualitas bagi Dosen dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik Profesional”, refleksi peneliti menjadi komponen krusial untuk meminimalisir bias dan meningkatkan kredibilitas temuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Galdas (2017), bias penelitian dapat memberikan distorsi pada hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berkomitmen untuk menerapkan ketelitian dan reflektivitas dalam setiap tahap penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi.

Sebagai peneliti, saya menyadari posisi unik saya dalam konteks penelitian ini. Saya adalah seorang mahasiswa pascasarjana di bidang psikologi pendidikan dengan latar belakang keluarga muslim. Pengalaman pribadi saya dalam menjalani pendidikan di institusi Islam dan sekuler telah membentuk pemahaman awal saya tentang peran spiritualitas dalam pendidikan. Meskipun saya pernah menjadi mahasiswa dari beberapa dosen yang mungkin serupa dengan partisipan penelitian, saya bukan merupakan bagian dari tenaga pendidik di institusi tempat partisipan bekerja. Posisi ini memberikan saya keuntungan berupa familiaritas dengan konteks pendidikan tinggi, namun juga jarak yang cukup untuk melihat pengalaman partisipan dengan perspektif yang segar.

Namun, saya juga menyadari bahwa pengalaman saya terbatas dan mungkin berbeda dari pengalaman partisipan penelitian. Saya memiliki keyakinan bahwa spiritualitas dapat memainkan peran penting dalam kehidupan profesional seseorang. Namun, saya berusaha untuk tidak memproyeksikan keyakinan ini pada partisipan dan tetap terbuka terhadap berbagai perspektif yang mungkin muncul.

Melalui refleksi berkelanjutan ini, saya bertujuan untuk meningkatkan transparansi penelitian dan memungkinkan pembaca untuk memahami lensa melalui mana data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Proses refleksi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan transparansi penelitian, tetapi juga sebagai

alat untuk terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki proses penelitian demi mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan otentik tentang pengalaman spiritualitas dosen dalam konteks profesional mereka.

3.7 Isu Etik dalam Penelitian

Dalam penelitian fenomenologis tentang “Makna Spiritualitas bagi Dosen dalam Menjalankan Peran sebagai Pendidik Profesional”, isu etik menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat sensitivitas topik spiritualitas dan sifat personal dari pengalaman yang akan digali, penelitian ini memerlukan pertimbangan etis yang cermat di setiap tahapnya.

Pertama-tama, prinsip *informed consent* menjadi landasan utama dalam melibatkan partisipan. Setiap dosen yang berpartisipasi akan diberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian. Mereka akan diberi waktu yang cukup untuk mempertimbangkan partisipasi mereka dan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sebelum memberikan persetujuan tertulis. Penting untuk ditekankan bahwa partisipasi bersifat sukarela, dan mereka memiliki hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Kerahasiaan dan anonimitas partisipan akan dijaga dengan ketat. Semua data yang dikumpulkan akan dienkripsi dan disimpan secara aman, dengan akses terbatas hanya pada peneliti. Dalam pelaporan hasil, identitas partisipan akan dilindungi dengan menggunakan pseudonim dan menghilangkan informasi yang dapat mengidentifikasi individu atau institusi tertentu.

Dalam proses wawancara, peneliti akan menghormati batas-batas yang ditetapkan oleh partisipan dan tidak akan memaksa mereka untuk berbagi informasi yang mereka rasa tidak nyaman untuk diungkapkan. Partisipan akan diberi kontrol atas arah dan kedalaman diskusi tentang pengalaman spiritual mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip etik ini secara konsisten, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan pengetahuan yang berharga tentang spiritualitas dosen, tetapi juga untuk melakukannya dengan cara yang menghormati dan melindungi martabat, hak, dan kesejahteraan semua partisipan yang terlibat.